

PERAN AKSES PERMODALAN NON PERBANKAN MELALUI PROGRAM PNM MEKAAR DALAM PENGEMBANGAN UMKM PEREMPUAN DI KOTA SUNGAI PENUH

Khinanthi Adellia Pratami^{1*}, Zul Ihsan Mu'arrif²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci^{1,2}

*khinantiadellia@gmail.com

ABSTRACT

The foundation of this investigate centers on the limited access of women entrepreneurs in MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) to financing from official financial establishments, which has made non-bank programs like PNM Mekaar a strategic alternative in promoting women's economic empowerment. The purpose of this study is to examine the function of non-bank funding access through the PNM Mekaar program in supporting the development of MSMEs run by women in Sungai Penuh City. The study uses a qualitative methodology with a phenomenological method, where data is collected through in-depth interviews with 10 women MSME entrepreneurs who are recipients of loans from PNM Mekaar. Data reduction, data display, and conclusion drawing are all part of the Miles and Huberman model of analysis. The results show that access to financing from PNM Mekaar positively affects the development of women's businesses, including improvements in working capital, entrepreneurial skills, and self-confidence. However, challenges such as the lack of continued mentoring and socio-cultural barriers affecting business development were also found. In conclusion, the PNM Mekaar program plays a crucial role in supporting women's economic empowerment but needs to be accompanied by more comprehensive and sustainable empowerment strategies.

Keywords : Women-Owned MSMEs, Non-Bank Capital, PNM Mekaar, Economic Empowerment, Phenomenology.

ABSTRAK

Dasar dari penelitian ini berfokus pada keterbatasan akses perempuan pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan resmi, yang menjadikan program non-bank seperti PNM Mekaar sebagai alternatif strategis dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran akses permodalan non-perbankan melalui program PNM Mekaar dalam mendukung pengembangan UMKM yang dijalankan oleh perempuan di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 perempuan pelaku UMKM yang menjadi penerima pembiayaan dari PNM Mekaar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pembiayaan dari PNM Mekaar memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha perempuan, termasuk peningkatan modal kerja, keterampilan kewirausahaan, dan rasa percaya diri. Namun demikian, ditemukan pula tantangan seperti kurangnya pendampingan berkelanjutan dan hambatan sosial budaya yang memengaruhi perkembangan usaha. Sebagai kesimpulan, program PNM Mekaar

memainkan peran penting dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, namun perlu didukung oleh strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci : *UMKM Perempuan, Permodalan Non-Perbankan, PNM Mekaar, Pemberdayaan Ekonomi, Fenomenologi*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pinjaman di Indonesia, di mana nilai kredit pada tahun 2024 meningkat sebesar 10.92% (Trading Economics, 2024). Menurut Sagita dan Imsar (2022), pertumbuhan sistem pinjaman permodalan terlihat dari meningkatnya minat masyarakat, khususnya para pelaku UMKM, dalam memanfaatkan layanan permodalan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melanjutkan aktivitas ekonomi.

UMKM memiliki pengaruh terhadap perekonomian karena membantu mempertahankan stabilitas ekonomi dan mengembangkan perekonomian. UMKM memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pemerataan pendapatan, dan meningkatkan lapangan kerja (Bakrie *et al.*, 2024). UMKM memberikan dampak sosial, terutama dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan inklusi finansial. Dengan mendorong perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, UMKM juga membuka pasar internasional sehingga menciptakan pasar baru (Hapsari *et al.*, 2024). Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, (2023), sektor UMKM terus berkembang dengan mencapai 65.5 juta unit usaha, menyerap lebih dari 97% tenaga kerja Indonesia, berkontribusi sebesar 61% atau Rp9.580 triliun, terhadap PDB, serta menyumbang 15% ekspor nasional. Perkembangan UMKM tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga terlihat di berbagai daerah, termasuk di Kota Sungai Penuh yang terus berkembang.

Pada tahun-tahun terakhir, sektor UMKM di Kota Sungai Penuh mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 2018, berdasarkan data BPS jumlah UMKM Kota Sungai Penuh sebesar 8.636 unit usaha. Kemudian pada tahun 2020 jumlah UMKM meningkat mencapai 8.722, dan pada tahun 2023 jumlahnya sudah mencapai 9.028. Jika pertumbuhan tetap stabil, di perkirakan jumlah UMKM di Kota Sungai Penuh berpotensi menembus 10.000 unit pada tahun 2025. Ini menunjukkan bahwa sektor UMKM akan terus berkembang, dan salah satu kelompok yang berpengaruh dalam sektor ini adalah perempuan.

Perempuan memiliki peran yang sangat vital dalam sektor UMKM, sebagai pemilik bisnis, karyawan, dan konsumen. Partisipasi Perempuan yang bekerja dalam UMKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan pendapatan keluarga mereka, namun juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Widiarty, 2024). Sekarang peran perempuan dalam UMKM semakin meningkat. Jika dilihat berdasarkan usahanya, 34 persen usaha menengah dijalankan perempuan. Kemudian 50,6 persen usaha kecil dan 52,9 persen usaha mikro juga dijalankan oleh perempuan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021).

Di Kota Sungai Penuh, jumlah perempuan hampir seimbang dengan laki-laki, yaitu 50% dari total penduduk. Data dari BPS Provinsi Jambi tahun 2022, jumlah penduduk perempuan di Kota Sungai Penuh tercatat sebanyak 49.595 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki tercatat 49.638 jiwa. Dengan demikian, perempuan memiliki kemampuan untuk dimanfaatkan di bidang ekonomi, termasuk berperan sebagai wirausahawati dalam UMKM.

Pemerintah memahami pentingnya posisi kewirausahaan dalam membantu pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga mengeluarkan berbagai aturan yang berfokus pada pengembangan UMKM, termasuk yang dikelola oleh perempuan. Sekitar 60 persen UMKM dikelola oleh perempuan. Oleh karena itu, wajar apabila pemerintah memberikan perhatian lebih pada kelompok ini dengan mengalokasikan program inkubasi bisnis, mengalokasikan dana, dan memberikan bantuan sosial khusus untuk UMKM yang dikelola perempuan (Maimuna *et al.*, 2022)

Penelitian sebelumnya mengenai peran perempuan dalam UMKM telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Seperti Ariska N. dan Rochmawati (2023), Mutmainah (2020), Aqbila *et al.* (2024) menjelaskan peran penting perempuan sebagai pelaku UMKM dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan keluarga yang lebih baik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam bisnis menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM yang di kelola oleh perempuan (Almaarif *et al.*, 2022; Palupi & Sulistyowati, 2022). Selain itu, aspek budaya dan gender juga turut memengaruhi peran perempuan dalam UMKM yang sering kali membatasi perempuan dalam mengembangkan usahanya (Maftukhatusolikah dan Budiarto, 2019; Widiyanti dan Basuki, 2023; Prami dan Widiastuti, 2023).

Dari berbagai temuan tersebut, terlihat bahwa peran perempuan dalam UMKM bersifat strategis dan juga kompleks. Di satu sisi, perempuan mampu menjadi penggerak ekonomi dan agen perubahan sosial kesejahteraan keluarga. Namun di sisi lain, mereka masih terkendala oleh faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan hambatan sosial-budaya. Analisis ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan pelaku UMKM perlu dilakukan secara menyeluruh dan berbasis konteks. Artinya, pendekatan yang digunakan harus mencakup tidak hanya aspek pelatihan dan pendampingan, tetapi juga penyediaan akses terhadap teknologi serta sistem pembiayaan yang inklusif, yakni skema permodalan yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, peran ganda, dan tantangan struktural yang dihadapi perempuan dalam menjalankan usahanya.

Dalam konteks ini, penguatan peran perempuan dalam sektor UMKM sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga mencakup perubahan pada aspek-aspek struktural dan sosial yang masih menjadi penghambat. Oleh karena itu, perlu ditelaah lebih lanjut berbagai upaya atau program yang secara khusus ditujukan untuk mendukung UMKM perempuan. Salah satu contohnya adalah Program PNM Mekaar yang menggunakan pendekatan berbasis kelompok, memberikan pendampingan usaha, serta menyediakan akses permodalan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan perempuan pelaku usaha.

Sejalan dengan itu, sejumlah studi mengenai pengembangan UMKM oleh perempuan juga banyak dikaitkan dengan aspek permodalan. Penelitian yang membahas akses permodalan cenderung berfokus pada peran perbankan dalam mendukung UMKM seperti yang di jelaskan oleh (Purnama *et al.*, 2024; Cahya *et al.*, 2021; Nugroho dan Tamala, 2018). Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai akses keuangan formal, masih terdapat ruang bagi kajian yang menyoroti bentuk-bentuk pembiayaan alternatif di luar sektor perbankan, khususnya yang menysasar perempuan pelaku usaha kecil yang kerap menghadapi kendala administratif, jaminan, maupun suku bunga tinggi.

Analisis terhadap kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembiayaan yang terlalu berorientasi pada sistem perbankan belum sepenuhnya mampu

menjawab kebutuhan kelompok perempuan pelaku UMKM yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan. Banyak dari mereka kesulitan memenuhi persyaratan yang ditetapkan bank, baik dari sisi legalitas usaha, agunan, maupun literasi keuangan. Oleh karena itu, model pembiayaan non-perbankan yang bersifat lebih inklusif dan fleksibel menjadi penting untuk diangkat dalam kajian ilmiah. Program seperti PNM Mekaar, misalnya, menawarkan pendekatan berbasis kelompok yang tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga pendampingan dan sistem tanggung renteng, yang sesuai dengan konteks sosial perempuan pelaku usaha mikro.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan akses permodalan non-perbankan dalam memberikan dukungan perkembangan UMKM yang dikelola oleh perempuan di Kota Sungai Penuh. Fokus penelitian diarahkan pada Program PNM Mekaar sebagai salah satu bentuk pembiayaan alternatif di luar lembaga perbankan. Penelitian ini juga bermaksud untuk menggali cara perempuan pelaku UMKM di Kota Sungai Penuh memanfaatkan akses permodalan tersebut, tantangan yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap kelangsungan dan pengembangan usaha mereka.

2. LANDASAN TEORI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Menurut Tasyim *et al.*, (2021) UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pengentasan kemiskinan. Peran UMKM menjadi sangat strategis dalam menghadapi tantangan ekonomi nasional dan global karena sifatnya yang fleksibel dan adaptif. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang 61% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja.

Perempuan dalam UMKM

Perempuan memiliki peran sentral dalam sektor UMKM, baik sebagai pendiri, pengelola, maupun pekerja. Keterlibatan perempuan dalam UMKM bukan hanya soal penciptaan pendapatan, tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Juwairiyah *et al.*, 2022). Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2021), lebih dari 50% UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan, terutama di sektor mikro dan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan kekuatan potensial dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Namun, perempuan pelaku UMKM sering menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, dan pasar (Utomo *et al.*, 2024)

Akses Permodalan dalam Pengembangan UMKM

Permodalan merupakan salah satu aspek fundamental dalam siklus UMKM. Menurut Rahmatillah & Lestari, (2025) modal usaha diperlukan untuk membiayai operasional, membeli bahan baku, memperluas usaha, dan meningkatkan kapasitas produksi. Tanpa akses yang memadai terhadap modal, pelaku UMKM akan kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Kendala utama yang sering dihadapi oleh UMKM,

terutama yang dikelola perempuan, adalah kesulitan mengakses pembiayaan dari lembaga perbankan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan agunan, dokumen legal, dan riwayat kredit yang kurang memadai (Sapriyadi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan alternatif pembiayaan di luar sektor perbankan yang lebih fleksibel dan inklusif.

Permodalan Non-Perbankan dan Program PNM Mekaar

Permodalan non-perbankan merujuk pada bentuk pembiayaan yang disediakan oleh lembaga keuangan non-bank, koperasi, *fintech*, atau lembaga pemerintah seperti PNM (Permodalan Nasional Madani). Salah satu program unggulan dari PNM adalah Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar) yang secara khusus ditujukan untuk perempuan prasejahtera pelaku usaha mikro. PNM Mekaar menawarkan pembiayaan tanpa agunan dengan pendekatan kelompok (*group lending*), serta memberikan pelatihan dan pendampingan usaha secara rutin. Model ini sejalan dengan pendekatan Grameen Bank yang dikembangkan oleh Muhammad Yunus, di mana pembiayaan mikro diberikan kepada kelompok perempuan sebagai bentuk pemberdayaan dan pengurangan kemiskinan (Yunus, 2007). Menurut Palupi & Sulistyowati, (2022) program Mekaar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, keterampilan usaha, serta kepercayaan diri perempuan pelaku UMKM. Selain itu, Mekaar tidak hanya menyediakan akses permodalan, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial, jaringan usaha, dan perubahan sosial di tingkat komunitas.

Teori Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan proses di mana perempuan memperoleh kekuatan untuk mengakses, mengontrol, dan menggunakan sumber daya ekonomi secara mandiri (Kabeer, 1999). Pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan ekonomi dan sosial. Menurut Rowlands (1997), pemberdayaan meliputi empat dimensi: kekuatan dalam diri (*power within*), kekuatan untuk bertindak (*power to*), kekuatan dengan orang lain (*power with*), dan kekuatan atas (*power over*). Dalam konteks UMKM, akses terhadap permodalan seperti dari PNM Mekaar dapat meningkatkan “*power to*” dan “*power within*” perempuan, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan usaha dan percaya pada kemampuan sendiri. Pemberdayaan ekonomi yang efektif mendorong transformasi sosial, memperkuat posisi perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat, serta menciptakan dampak ganda (*multiplier effect*) bagi pembangunan ekonomi lokal (Mumfarida, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memilih sumber informasi dengan kriteria yaitu perempuan pelaku UMKM yang berdomisili di Kota Sungai Penuh dan telah mengikuti Program PNM Mekaar, serta memiliki usaha mikro atau kecil yang dijalankan secara mandiri. Informan yang dipilih berjumlah 10 orang, yang mana semua informan ini menganggap akses permodalan melalui PNM Mekaar sebagai bagian dari kegiatan usaha yang mereka lakukan secara rutin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan

Huberman (1994). Teknik ini meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan pada bulan Maret 2025 hingga April 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sungai Penuh. Seluruh informan yang berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia antara 29 – 55 tahun, dan semuanya berdomisili di Sungai Penuh.

Akses permodalan merupakan salah satu tantangan terbesar bagi UMKM perempuan di Indonesia, terutama yang belum mampu memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh lembaga perbankan. Dalam hal ini, PNM Mekaar berperan sebagai lembaga non-perbankan yang memudahkan pelaku UMKM perempuan untuk mendapatkan pinjaman modal usaha. PNM Mekar adalah program yang diluncurkan oleh PT Permodalan Nasional Madani (PNM), sebuah BUMN di bawah Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Program ini dirancang untuk membantu perempuan prasejahtera yang menjalankan usaha ultra mikro.

Berdasarkan hasil wawancara, PNM Mekaar dipandang sebagai solusi bagi pelaku UMKM perempuan yang kesulitan mendapatkan akses permodalan melalui bank. Program ini memudahkan pengajuan pinjaman karena persyaratannya tidak seketat lembaga perbankan. Sistem pembayaran mingguan dan pembentukan kelompok juga menjadi faktor penting dalam memudahkan pembayaran cicilan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab antar anggota kelompok. Sebagian besar informan menyatakan bahwa akses permodalan melalui PNM Mekaar memudahkan mereka dalam menjalankan usaha, terutama dalam tahap awal pengembangan.

Salah satu informan berinisial EL mengatakan:

Kalau dari bank susah, harus ada jaminan, harus ada surat-surat yang lengkap. Saya kan jualan kecil-kecilan, mana punya itu semua. Tapi di PNM Mekaar, asal kita ikut kelompok, bisa dapat pinjaman (EL, wawancara 2025).

Pernyataan ini menggambarkan hambatan yang dihadapi perempuan pelaku UMKM dalam mengakses permodalan formal. Namun PNM Mekaar hadir sebagai solusi dengan pinjaman yang berbasis kelompok dan tidak memberatkan syarat administratif. Pernyataan serupa juga disampaikan informan berinisial TS yang menegaskan jika kehadiran PNM Mekaar memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha perempuan.

Awalnya saya takut ambil pinjaman, takut enggak bisa bayar. Tapi pas tahu cicilannya kecil, mingguan, terus diajari juga cara atur uang, berkelompok juga, saya jadi berani. Modal pertama saya buat beli rak dan stok jualan (TS, wawancara 2025).

Program PNM Mekaar tidak hanya memberikan modal, tetapi juga melakukan pendampingan dan pembinaan. Hal ini sesuai dengan temuan Maimuna *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa perempuan pelaku UMKM lebih memilih lembaga yang menawarkan pendekatan nonformal dan pemberdayaan. Penelitian oleh Afdalia *et al.* (2025) juga menegaskan pentingnya lembaga pembiayaan berbasis komunitas dalam mendukung usaha perempuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa pelaku UMKM perempuan di Kota Sungai Penuh, program PNM Mekaar tidak hanya memberikan akses permodalan, tetapi juga melakukan pendampingan usaha, dan mendorong kemandirian ekonomi perempuan dalam mengelola usaha mereka. Peran PNM Mekaar sangat penting

karena secara langsung menyentuh langsung kebutuhan mendasar UMKM perempuan, yakni permodalan dan pembinaan usaha.

Data PT Permodalan Nasional Madani (2024) mencatat bahwa PNM Mekaar telah menyalurkan pembiayaan kepada lebih dari 15 juta nasabah perempuan di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi, Kota Sungai Penuh. Program PNM Mekaar bagi pelaku UMKM perempuan tidak hanya memberikan akses terhadap modal, tetapi juga membuka ruang baru untuk pengalaman sosial dan ekonomi mereka dalam menjalankan usaha. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman perempuan ini bukan hanya tentang bagaimana mereka menjalankan usaha. Mereka juga mengalami perubahan dalam cara berpikir tentang diri sendiri, cara mengambil keputusan, serta hubungan mereka di dalam keluarga dan lingkungan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa motivasi utama mereka meminjam dari PNM Mekaar adalah kebutuhan modal yang tidak dapat dipenuhi oleh lembaga perbankan. Di sisi lain, mereka juga terdorong oleh kemudahan proses serta pendekatan kekeluargaan dari pendamping PNM Mekaar. Dana yang mereka terima tidak hanya digunakan untuk pengembangan usaha, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan mendesak rumah tangga, yang mencerminkan realitas ekonomi rumah tangga yang berada di antara kebutuhan konsumsi dan aktivitas produksi. Hal tersebut tercermin dari pengakuan para informan yang menyampaikan bagaimana perubahan tersebut dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Informan berinisial MN mengatakan:

Pertama kali saya ikut meminjam di PNM Mekaar karena tidak punya pilihan. Mau buka lagi warung, tapi simpanan habis buat anak sekolah. Saya ingin meminjam di bank, tetapi tidak bisa memenuhi persyaratan pinjaman. Pinjaman PNM Mekaar, sesuai dengan kebutuhan saya dan mudah mengajukan pinjaman, saya juga sering diajarkan tata cara mengelola usaha oleh petugas (MN, wawancara 2025).

Dari keterangan informan MN, terlihat bahwa meminjam uang bukan hanya sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga bagian dari proses perubahan sosial. Ia terpaksa meminjam karena kebutuhan ekonomi, namun akhirnya belajar keterampilan dasar dalam mengelola usaha, seperti pengelolaan modal dan perencanaan bisnis. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana perempuan yang menjalankan UMKM, meskipun berada dalam posisi rentan, bisa beradaptasi dan berkembang berkat adanya program pendampingan. Informan berinisial ED juga menyebutkan bahwa meskipun dana yang diperoleh tidak besar, dampaknya sangat terasa karena digunakan tepat sasaran.

Modalnya saya pakai buat tambah barang, dan sisanya buat beli ember, timbangan yang baru. Itu penting untuk usaha kecil saya. Sekarang saya juga nabung dari hasil jualan (ED, wawancara 2025).

Berdasarkan data dari PNM Cabang Sungai Penuh, rata-rata pinjaman awal yang diterima oleh nasabah perempuan UMKM di Kota Sungai Penuh berkisar antara Rp2 juta hingga Rp3 juta. Jumlah ini memang relatif kecil tetapi digunakan dengan cara yang sangat strategis oleh pelaku usaha. Nasabah perempuan menggunakan dana pinjaman untuk menambah modal usaha utama dan sisanya untuk kebutuhan rumah tangga yang mendukung usaha seperti peralatan dan transportasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM memanfaatkan dana dengan baik, kesadaran atas risiko dan kebutuhan mereka sendiri.

Akses permodalan melalui lembaga non-perbankan seperti PNM Mekaar telah memberikan dampak besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga perempuan pelaku UMKM di Kota Sungai Penuh. Program PNM Mekaar yang memberikan pinjaman tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan, tetapi juga memberdayakan perempuan pengaruh yang lebih besar terhadap ekonomi keluarga. Pembiayaan ini memungkinkan perempuan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Informan berinisial ER menyatakan:

Setelah mendapat pinjaman dari PNM Mekaar, saya bisa membeli bahan baku yang lebih banyak dan peralatan masak yang lebih baik. Saya juga bisa sedikit membantu suami saya dalam masalah keuangan (ER, wawancara 2025).

Dari wawancara ini, informan ER mengungkapkan bahwa pembiayaan yang diterima dari PNM Mekaar memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Peningkatan pendapatan yang diperoleh memberi mereka peran juga dalam membantu ekonomi rumah tangga. Dengan peningkatan kapasitas produksi, mereka merasa bahwa kontribusinya dalam keluarga lebih dihargai, dan secara sosial ia merasa lebih dihormati karena dapat mandiri secara finansial.

Informan berinisial SW juga mengatakan:

Dengan tambahan modal dari PNM Mekaar, saya bisa memperbesar usaha saya. Pendapatan saya meningkat, dan itu membantu saya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk bantu suami. Saya merasa lebih dihargai dan lebih berdaya dalam keluarga (SW, wawancara 2025).

Informan SW menjelaskan bagaimana akses permodalan melalui PNM Mekaar memberinya kesempatan untuk menjadi lebih mandiri secara finansial. Dengan bantuan modal usaha, ia dapat mengembangkan kapasitas produksi, meningkatkan pendapatan, dan merasa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ini jelas menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh PNM Mekaar berperan dalam pemberdayaan perempuan, memungkinkan mereka untuk mengelola ekonomi keluarga dengan lebih baik.

Melalui program ini, perempuan pelaku UMKM dapat mengelola usaha mereka secara mandiri, meningkatkan pendapatan mereka. Program ini tidak hanya memberikan akses modal, tetapi juga memberdayakan perempuan secara ekonomi dan sosial, yang berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

Hasil yang diperoleh melalui wawancara, beberapa informan perempuan pelaku UMKM di Kota Sungai Penuh mengatakan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam mengakses dan memanfaatkan pembiayaan non-perbankan adalah keterbatasan dalam aspek administratif, sosial, ekonomi, dan budaya. Meskipun Program PNM Mekaar memberikan pinjaman tanpa jaminan dan bunga rendah, hambatan yang muncul lebih banyak terkait dengan kurangnya dukungan dalam hal pemasaran, keterbatasan jaringan, dan kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, tantangan sosial dan budaya juga muncul, di mana perempuan sering kali merasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan lingkungan sekitar terkait kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Jawaban wawancara informan ini menunjukkan bagaimana hambatan-hambatan tersebut menghambat potensi penuh dari usaha yang mereka jalankan, meskipun mereka telah mendapatkan bantuan pinjaman pembiayaan dari PNM Mekaar.

Produk anyaman yang saya buat masih sulit dikenal masyarakat luas. Karena saya kurang bisa memperkenalkan produk saya melalui HP seperti yang banyak dilakukan orang-orang sekarang (HY, wawancara 2025).

Saya menghadapi kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Saya menjalankan usaha kecil di bidang toko kelontong, tetapi sering kali uang untuk usaha dan kebutuhan pribadi saya tercampur (TI, wawancara 2025).

Dari penggalan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa meskipun perempuan pelaku UMKM di Kota Sungai Penuh mendapatkan akses pembiayaan melalui Program PNM Mekaar, permasalahan yang mereka hadapi jauh lebih kompleks. Informan pertama yang menjalankan usaha anyaman pandan, menyampaikan bahwa meskipun ada pembiayaan, ia kesulitan mengembangkan usahanya karena mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya dengan baik. Sedangkan informan kedua menyatakan adanya kesulitan dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang pada akhirnya menghambat pengelolaan usaha secara optimal. Hasil wawancara sejalan dengan studi terdahulu yang menyebutkan bahwa masalah pemasaran dan kurangnya akses ke jaringan bisnis yang lebih luas salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perempuan dalam mengembangkan usaha (Widia & Octafia, 2022).

Hasil dari wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perempuan pelaku usaha di Kota Sungai Penuh masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan peran gender. Perempuan di daerah ini sering kali memegang tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus sebagai pelaku usaha. Kondisi ini tidak lepas dari budaya setempat yang masih memandang bahwa urusan rumah tangga adalah tanggung jawab utama perempuan, sedangkan laki-laki berperan sebagai pencari nafkah utama.

Dalam budaya masyarakat Sungai Penuh, perempuan yang menjalankan usaha tetap dianggap sekadar "membantu suami". Pandangan ini menyebabkan posisi perempuan dalam dunia usaha sering dipandang sebelah mata. Selain itu, adanya anggapan bahwa perempuan "sebaiknya di rumah" juga membatasi ruang mereka untuk mengikuti pelatihan, membangun jaringan usaha, atau melakukan perluasan usaha ke luar rumah. Pandangan ini masih banyak ditemui baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Wawancara yang dilakukan di dapat dua perempuan pelaku usaha di Kota Sungai Penuh yang telah menjalankan usahanya selama beberapa tahun, namun masih menghadapi tantangan karena pengaruh budaya terkait peran gender.

Kalau pagi saya urus anak-anak dulu, terus masak untuk suami yang kerja. Kadang sudah hampir siang baru bisa mulai bikin kue (SN, wawancara 2025)

Saya buka warung di rumah, tapi sering harus tutup tiba-tiba karena anak harus dijemput pulang sekolah. Suami saya kadang kurang mau membantu dalam menjalankan usaha ini (FT, wawancara 2025).

Hal tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana peran ganda yang dilakukan perempuan membuat usaha mereka tidak bisa maksimal. Mereka harus membagi fokus antara usaha dan pekerjaan rumah. Selain itu, ada hambatan dari lingkungan, termasuk dari pasangan mereka sendiri, yang belum sepenuhnya mendukung peran perempuan sebagai pelaku usaha mandiri. Walaupun mereka punya semangat dan potensi, budaya

yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab rumah tangga masih menjadi kendala utama dalam mengembangkan usaha.

Dari observasi peneliti, sebagian besar usaha perempuan dilakukan dari rumah. Mereka lebih banyak menyesuaikan jam buka usaha dengan rutinitas rumah tangga, seperti menyiapkan anak sekolah, memasak, atau menerima tamu. Situasi ini selaras melalui temuan studi (Zalukhu *et al.*, 2024), yang menyebutkan yaitu perempuan pelaku usaha masih mengalami hambatan dalam dukungan sosial karena peran gender yang melekat kuat. Dukungan dari keluarga juga sangat menentukan keberlanjutan usaha perempuan. Karena itu, perlu pendekatan yang lebih terhadap peran sosial perempuan, seperti pelatihan yang berbasis lokal, keterlibatan keluarga dalam mendukung usaha, dan penguatan peran perempuan dalam komunitas agar usaha mereka bisa lebih berkembang dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program PNM Mekaar memberikan kontribusi terhadap penguatan peran perempuan dalam sektor UMKM di Kota Sungai Penuh. Program ini tidak hanya memberikan akses permodalan tanpa jaminan dengan prosedur yang relatif sederhana, tetapi juga mendorong pemberdayaan perempuan secara lebih menyeluruh melalui pendampingan usaha, pelatihan kewirausahaan, serta sistem tanggung renteng berbasis kelompok. Pendekatan ini memperkuat solidaritas antaranggota dan membangun rasa tanggung jawab yang menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan usaha mikro.

Pengalaman para informan menggambarkan bahwa dana pinjaman yang diterima digunakan secara strategis, baik untuk pengembangan usaha maupun pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hasilnya terlihat pada peningkatan pendapatan, stabilitas ekonomi keluarga, serta bertambahnya rasa percaya diri perempuan dalam menjalankan peran sebagai pelaku ekonomi. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya beberapa tantangan yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan akses pasar, rendahnya literasi digital dan manajerial, serta beban ganda peran domestik yang secara kultural masih melekat kuat. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang belum sepenuhnya optimal turut menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan usaha secara maksimal.

Temuan-temuan tersebut membawa sejumlah implikasi, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya model pembiayaan yang inklusif, yang tidak hanya menekankan aspek permodalan, tetapi juga menyentuh dimensi pemberdayaan sosial dan penguatan kapasitas usaha. Dari sisi teoritis, studi ini membuka ruang untuk pengkajian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang pembiayaan non-perbankan terhadap transformasi sosial-ekonomi perempuan, terutama dalam konteks daerah dengan karakteristik demografis dan kultural yang serupa dengan Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan ke depan. Pemerintah daerah diharapkan merancang kebijakan yang lebih responsif gender untuk mendukung keberlanjutan UMKM perempuan, termasuk penyediaan pelatihan lanjutan pasca-pinjaman, fasilitasi legalitas usaha seperti NIB atau izin usaha, serta peningkatan akses ke pasar digital. Kolaborasi yang erat antara Dinas Koperasi dan UKM dengan pihak PNM juga diperlukan guna memperluas jangkauan program ke wilayah terpencil dan menyediakan pembinaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, pihak PNM Mekaar disarankan untuk meningkatkan kualitas pendampingan, tidak

hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pelatihan kewirausahaan, literasi keuangan, dan strategi pemasaran berbasis digital. Selain itu, pengembangan sistem evaluasi dampak sosial-ekonomi secara berkala sangat penting dilakukan agar efektivitas program dapat diukur secara komprehensif. Lebih jauh lagi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas, guna membangun kesadaran tentang pentingnya peran perempuan dalam dunia usaha. Dukungan emosional, moral, dan alokasi waktu dari keluarga terbukti menjadi aspek krusial dalam mendorong keberhasilan perempuan pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdalia, A., Abdulahanaa, & Hasni. (2025). Peran usaha mikro di kalangan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau pada perspektif keuangan islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1), 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.542>
- Almaarif, A., Suryatiningsih, Ramadani, L., Putri Sujana, A., Siradj, Y., & Dewi Budiwati, S. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada UMKM Desa Lengkong Bandung. *Abdiformatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.25008/abdiformatika.v2i2.161>
- Aqbila, N., Adinugraha, H. H., & Shulthoni, M. (2024). *Peran strategis perempuan dalam ekonomi keluarga: studi umkm di desa wiroditan*. 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.21154/joie.v2i2.3968>
- Ariska N, I., & Rochmawati, T. (2023). Peran perempuan dalam pengembangan umkm berbasis pengetahuan khas perempuan kab. pesawaran. *Journal Of Economic And Business Retail*, 3(2), 33. <https://doi.org/10.69769/jebr.v3i2.102>
- Bakrie, R., Rionaldi, M., Atikah Suri, S., Nabila, Sahara, A., H Pratama, V., & Firmansyah. (2024). Pengaruh kreativitas umkm serta kontribusinya di era digitalisasi terhadap perekonomian indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 82–88. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.308>
- Cahya, A. D., Widyastuti, M. L., & Fatharani, H. (2021). Peran perbankan dalam pembiayaan umkm di tengah pandemi covid-19. *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 4(2), 138–149. <https://doi.org/10.24127/jf.v4i2.613>
- Hapsari, Y. A., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa peran umkm terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(4), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jumek.v2i4.464>
- Juwairiyah, I., Andrianto, M., & Syafitri, R. (2022). Peran Perempuan dalam Membangun UMKM di Kota Tanjungpinang. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 150–160. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.3838>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Dorong umkm naik Kelas dan go export, pemerintah siapkan ekosistem pembiayaan yang terintegrasi*. www.Ekon.G0.Id. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export-pemerintah-siapkan-ekosistem-pembiayaan-yang-terintegrasi>

- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). Paten program adaptasi dan transformasi ekonomi nasional. *Tabloid Kementerian Koperasi Dan UKM*, 1–39. <https://satudata.kemenkopukm.go.id/file/arsip/752ded2a-b156-4032-b155-21c874f06931.pdf?type=download>
- Maftukhatusolikhah, & Budiarto, D. (2019). Pemberdayaan ekonomi perempuan perspektif gender dan ekonomi oslam: studi kasus akses pengusaha umkm perempuan terhadap lembaga keuangan syariah bmt di palembang. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v5i1.3715>
- Maimuna, Y., Limbong, D., & Pracita, S. (2022). Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengembangan umkm berbasis pengetahuan khas perempuan kota kendari. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 399–416. <https://doi.org/10.24912/je.v27i3.1114>
- Mumfarida. (2024). Peran dan kontribusi muslimat nu dalam pemberdayaan perempuan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(8), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/eqspjt16>
- Mutmainah, N. (2020). Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan umkm di kabupaten bantul. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 6(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/wedana.2020.vol6\(1\).4190](https://doi.org/10.25299/wedana.2020.vol6(1).4190)
- Nugroho, L., & Tamala, D. (2018). Persepsi pengusaha umkm terhadap peran bank syariah. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v3i1.115>
- Palupi, E. R., & Sulistyowati, R. (2022). Pengaruh digital marketing berbasis marketplace terhadap peningkatan penjualan ledre super umkm perempuan di bojonegoro. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 780. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.583>
- Prami, A. A. I. N. D., & Widiastuti, N. P. (2023). Peran perempuan dan kesetaraan gender pada sektor ekonomi kreatif di desa pakseballi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 140–148. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.54857>
- PT Permodalan Nasional Madani. (2024). *Program PNM Mekaar*. PT Permodalan Nasional Madani. <https://www.pnm.co.id/berita/pnm-dorong-ekonomi-kerakyatan-melalui-penguatan-peran-perempuan>
- Purnama, C., Zulfa Rahmah, Z., Fatmah, D., Rahmah, M., Hasani, S., Rahmah, Y., Andriani, & Alfaina Kareem, N. (2024). Evaluasi dampak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap pertumbuhan dan pengembangan umkm di Indonesia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.36985/fabzp258>
- Rahmatillah, S., & Lestari, V. D. (2025). Peran Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Dalam Memfasilitasi Akses Permodalan Bagi UMKM di Kabupaten Jember. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 4(1), 254–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/digital.v4i1.3910>
- Sagita, F., & Imsar, I. (2022). Analisis persepsi masyarakat desa laut dendang terhadap sistem tanggung renteng pnm mekar dalam pandangan ekonomi islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1937–1946.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5792>

- Sapriyadi, S., Syaiful, M., & Wakiya, N. (2023). Pemanfaatan Digitalisasi Untuk Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro (UMK) Perempuan Di Lorong Wisata Kota Makassar. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8, 70–88. <https://doi.org/10.23917/benefit.v8i2.2483>
- Tasyim, D. A. R. S., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. F. D. (2021). Pengaruh Jumlah Unit Usaha Umkm Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 391–400. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34740>
- Trading Economics. (2024). *Indonesia - pertumbuhan kredit*. Tradingeconomics. <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/loan-growth>
- Utomo, S. B., Pujowati, Y., & Utami, E. Y. (2024). Analisis Kebijakan Pemerintah, Bantuan Modal, dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Bisnis pada Komunitas UMKM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 2(02), 146–156. <https://doi.org/10.58812/jekws.v2i02.1110>
- Widia, E., & Octafia, S. M. (2022). Eksistensi Umkm Perempuan Di Masa Krisis: Kajian Tantangan Dan Peluang Di Kota Tengah Kota Padang. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 111. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.14622>
- Widiarty, W. S. (2024). Peran perempuan terhadap umkm dalam perspektif hukum ekonomi. *WELFARE JURNAL ILMU EKONOMI*, 6(3), 8626–8632. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5792>
- Widiyanti, R., & Basuki, B. (2023). Pengaruh faktor budaya Dan peranan gender pada wirausaha perempuan di umkm. *Al-KALAM: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 10(2), 275. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v10i2.11912>
- Zalukhu, R. S., Piter, R., Hutauruk, S., Collyn, D., Sinaga, M., Winda, S., & Damanik, H. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, faktor usia dan gender terhadap literasi keuangan pelaku umkm di kota medan. *Accounting Progress*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.70021/ap.v3i1.166>